

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di era modern dipenuhi oleh berbagai dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi perkembangan individu, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Laki-laki sering kali dibentuk oleh norma-norma yang menekankan kekuatan dan kemandirian, sedangkan perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi yang berkaitan dengan peran sosial dan emosional. Hal ini karena perempuan memiliki ketenangan, kenyamanan secara lahir batin, bisa memberikan kasih sayang, cinta, motivasi hidup serta memberikan energi positif (Afriani dalam Ikram et al., 2023). Perbedaan ini menciptakan pengalaman hidup yang unik bagi masing-masing gender, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia dan membangun identitas diri.

Pada konteks ini, perempuan, khususnya mahasiswi, berada pada fase transisi yang krusial dalam kehidupan mereka. Mereka tidak hanya menjalani proses pendidikan tinggi, tetapi juga berusaha untuk menemukan jati diri dan tujuan hidup di tengah tuntutan akademik dan sosial. Posisi mahasiswa adalah masa yang dianggap mandiri dan bisa mengambil keputusan dari pada masa sebelumnya, tetapi setiap individu memang memiliki keunikan dalam kepribadiannya baik perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan kodratnya, laki-laki lebih cenderung dianggap sebagai

pemimpin, pelindung, dan berkarakter kuat. Hal ini tentu sangat berbeda dengan perempuan yang seringkali dikenal sebagai sosok yang lemah, lemah lembut, rentan, penyayang, pemalu, penurut, dan selalu ingin dilindungi oleh orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Whiting dan Edwards (dalam Ani, 2017) yaitu perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan laki-laki dipandang agresif, karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat.

Menurut Covey (dalam Nadila, 2020), individu memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, lalu secara berangsur-angsur menuju kepada kemandirian, hingga saat individu semakin matang, individu mencapai keberhasilan untuk mandiri. Kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Menurut Danuri (dalam Adawiyah et al., 2024) kemandirian adalah perilaku seseorang yang bertindak bebas untuk melakukan sesuatu menurut keinginannya sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri, mengejar prestasi, mengejar sesuatu tanpa bantuan orang lain, mempengaruhi lingkungan, dan mempunyai perasaan nyaman, percaya diri, dan menghargai diri sendiri atas usahanya. Seorang perempuan yang mandiri akan mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan yang ada. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting dan harus melekat pada setiap orang agar mereka mampu untuk bertahan hidup.

Namun pada kenyataannya, tidak semua perempuan dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dapat dikarenakan perempuan

tersebut mengalami ketergantungan, takut akan mandiri, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain. Ketergantungan terutama seorang perempuan yang cenderung mendapatkan pertolongan dari pihak luar yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian, hal tersebut oleh Dowling (dalam Suhaila, 2023) disebut dengan istilah *Cinderella complex*.

Dowling (dalam Deristarini, 2024) merumuskan definisi *cinderella complex* sebagai suatu keterhubungan antara sikap dan rasa takut yang lebih banyak diliputi rasa terbebani, sehingga wanita kehilangan keberanian untuk mengoptimalkan kemampuan otak dan kreativitasnya. Sedangkan (Saha & Safri dalam Ikram et al., 2023) menjelaskan *Cinderella complex* adalah kecenderungan wanita yang merasa ketergantungan secara psikologis dan sudah membentuk perasaan cenderung ingin diselamatkan, dilindungi, dan dicintai. Zahrawaany & Siti (2019) menjelaskan bahwa kecenderungan *cinderella complex* ini menekan sikap mereka untuk mencapai kemampuan maksimal mereka dalam berpikir dan bertindak lebih hanya untuk menunggu seseorang atau sesuatu dari luar untuk mengubah hidupnya. Sedangkan Menurut Syarif (2016), *Cinderella Complex* adalah kecenderungan perempuan untuk menjadi ketergantungan secara psikologis, ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk diperhatikan dan dilindungi orang lain, terutama laki-laki, dan keyakinan bahwa bantuan akan datang dari luar. Para perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian

besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang di dunia.

Cinderella complex cenderung menyerang perempuan yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi, karena pada saat itu ada keinginan untuk di selamatkan (Dowling, dalam Afrila et al., 2023). Keinginan untuk di selamatkan ini disebabkan karena mahasiswi merasa takut untuk mandiri dan harga diri juga rendah sehingga mereka juga membutuhkan pihak lain (seorang laki-laki) untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan. Istilah *Cinderella Complex* ini diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng *Cinderella* yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya. Perempuan meyakini akan datangnya seseorang atau sesuatu dari luar yang akan mengubah dirinya (Wijaya, 2023). Sebagian besar perempuan tidak menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan ini sehingga mereka tidakada usaha untuk mengatasi hal tersebut (Dowling dalam Zahrawaany, 2019).

Dowling (dalam Syarif, 2016) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* yaitu pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri. Berdasarkan faktor yang telah mempengaruhi *cinderella complex*, kematangan pribadi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian yang matang. Kemandirian yang ada pada diri seseorang berpusat pada ego atau diri sebagai ukuran pemersatu yang mengatur menjadi sebuah kepribadian.

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2009), Pribadi yang matang dan sehat adalah orang yang terus menerus dalam kondisi berubah (*becoming*), sedangkan pribadi yang tidak matang dan tidak sehat adalah mereka yang perkembangannya mandeg. Menurut George (dalam Syarif, 2016), kematangan pribadi merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan. Sedangkan menurut (Kartono dalam Nadila, 2020) kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup.

Seperti yang dikatakan oleh Allport, bahwa pribadi yang sehat adalah pribadi yang terus berkembang meskipun dalam kondisi yang berbeda, sedangkan pribadi yang tidak sehat adalah pribadi yang tidak memenuhi potensinya untuk bertahan hidup dan tidak hidup sebagai dirinya sendiri keadaan dimana perkembangan individu terhenti hidupnya (Alwisol dalam Zahrawaany, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan pribadi terhadap kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi di masa prodi ilmu hukum universitas eka sakti, sehingga penelitian ini selain dapat memberikan gambaran juga dapat memberikan manfaat. Untuk

meningkatkan kematangan pribadi mahasiswi, sehingga mahasiswi tidak merasakan kecenderungan *Cinderella complex* dan dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada Senin, 11 November 2024 terhadap mahasiswi Prodi Ilmu Hukum Universitas Negeri Padang, didapatkan hasil bahwa mahasiswi menunjukkan perilaku *Cinderella Complex*, yaitu ketergantungan emosional atau kebutuhan akan figur laki-laki dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan, baik keputusan kecil maupun keputusan besar. Hal ini didasarkan pada pernyataan mahasiswi yang mengatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain sehingga selalu menanyakan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan. Mereka kesulitan dalam mengambil keputusan kecil secara mandiri, beberapa mahasiswi mengatakan bahwa mereka merasa tidak mampu dalam membuat dan mengambil keputusan untuk dirinya tanpa ada dorongan atau masukan dari orang lain, dirinya harus bertanya terlebih dahulu kepada teman-teman, pacar atau orang terdekatnya untuk memutuskan sesuatu. Beberapa dari mereka mengatakan kurang suka ikut lomba atau hal-hal yang kompetitif, hal itu karena mereka merasa kurang mampu dibandingkan yang lain, jadi mereka lebih memilih untuk menghindar, mereka takut gagal, tidak mau merasakan rasa malu atau kecewa. Beberapa dari mereka juga mengatakan mereka memiliki kebutuhan akan figur laki-laki sebagai penolong atau

pelindung karena merasa lebih aman kalau ada yang mendukung atau membantu, apalagi saat ke kampus, beberapa dari mereka mengatakan mereka sudah terbiasa berangkat dengan pacarnya ke kampus.

Adapun observasi dan wawancara yang dilakukan juga mendapatkan hasil bahwa beberapa mahasiswi belum menunjukkan sikap kematangan pribadi. Hal ini berdasarkan alasan mahasiswi yang mengatakan bahwa dirinya belum mampu membuat rencana masa depan secara mandiri karena merasa takut membuat keputusan yang salah, sehingga sering menunggu panduan dari orang tua atau pasangan. Beberapa dari mahasiswi mengatakan sering merasa kecewa dengan diri sendiri karena kegagalan yang dihadapinya atau situasi yang tidak sesuai harapannya. Beberapa mahasiswi mengaku sering merasa tidak mampu menghadapi tantangan di kampus tanpa bantuan teman dekatnya. Beberapa mahasiswi juga mengatakan bahwa mereka tidak memiliki rencana jangka panjang, mereka belum terlalu memikirkan masa depan mereka.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mencoba melihat hubungan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaila (2023), dengan judul “Hubungan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi yang sedang mengikuti program ma’had al-jami’ah uin ar-raniry” dengan jumlah sampel sebanyak 152 responden. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *Cinderella*

complex pada mahasiswi yang sedang mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Zahrawaany (2019) dengan judul “Pengaruh Kematangan Pribadi dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa”, Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal dengan usia 18- 25 tahun dengan status menikah maupun belum menikah dan mereka yang bekerja dan yang tidak bekerja. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex*.

Maka apabila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah terkait perbedaan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kematangan Pribadi Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Hukum Universitas Negeri Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Program Studi Ilmu Hukum Universitas Negeri Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Program Studi Ilmu Hukum Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan informasi atau acuan dalam perkembangan keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan masukan bagi mahasiswi untuk dapat memahami mengenai hubungan kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan Gambaran mengenai hubungan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hubungan kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi.